



Narasi Sejarah Pesantren Mawaridussalam Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Abdul Gani Jamora Nasution¹, Nepri Handayani Siregar¹, Nina Aldila Berutu², Rabiatul Adawiyah Batubara³, Try Suci Prastiwi⁴

^{1,2,3,4,5}, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Abstract

Received: 19 Oktober 2023
Revised: 28 Oktober 2023
Accepted: 01 November 2023

Pesantren merupakan suatu lembaga dakwah Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini mengkaji tentang narasi sejarah pesantren Mawaridussalam sebagai lembaga pendidikan Islam, untuk memudahkan penelitian ini digunakan rumusan masalah yaitu bagaimana sejarah berdirinya dan berkembangnya pesantren, siapa pendiri dan apa yang melatar belakangnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian meto sejarah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis. Hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren mawaridussalam, kegiatan pengorganisasian dalam merancang program peningkatan mutu kreativitas santri sudah berjalan sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam keputusan bersama. Dan dalam hal pengorganisasian kepala sekoah berupaya untuk bekerja secara maksimal dan memberikan usaha yang terbaik, terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah, seperti halnya mencari tenaga pendidik dari luar pondok pesantren untuk mengisi ruang kosong di beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Dalam perkembangan pendidikannya menggunakan kurikulum pendidikan yang masih sama dengan pesantren Gontor, kurikulum yang digunakan yaitu KMI (kulliyatul mu'allimin al-islamiyah. Yaitu kurikulum yang didesain dan sudah menggabungkan antara pendidikan umum dan diniyyah menjadi satu dengan metode klasikal, sistem kelas ada target pendidikan dan ujian.

Keywords: *Perkembangan Pesantren Mawaridussalam dan Sejarah Pendidikan Pondok Pesantren*

(*) Corresponding Author: trysuciprastiwi59@gmail.com

How to Cite: Nasution, A. G. J., Siregar, N. H., Berutu, N. A., Batubara, R. A., & Prastiwi, T. S. (2023). Narasi Sejarah Pesantren Mawaridussalam Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10070752>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang tetap menjadi kontribusi penting di dalam bidang sosial keagamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki pondasi kuat pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan berbagai aspek.

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pertama kali perkembangan pesantren, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri yang mampu mendalami dan

menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan mampu membentuk dan mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah dalam menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat manusia dalam bidang akhlaknya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki pondasi yang kuat pada masyarakat muslim Indonesia, selama perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat pelatihan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan untuk melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam mencerdaskan serta berhasil mencapai tujuan pembangunan Nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945.

Pesantren jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan yang tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Pesantren dilihat dari sisi sejarahnya dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.¹ Pesantren muncul bersamaan dengan proses islamisasi yang terjadi di bumi Nusantara apa abad ke-18 dan ke-19 Masehi, dan terus berkembang sampai saat ini.²

Narasi di atas, bukan sebatas isu belaka melainkan dapat dibaca lebih kritis atas kajian yang disajikan oleh para ilmuwan atau akademisi yang membahas sejarah perkembangan pesantren. Seperti karya Muhammad Idris Usman.

Berdasarkan *literatur review* di atas dapat memberikan informasi mengenai sejarah lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Narasi di atas, menjadi fokus kajian di artikel ini yang akan membahas pada persoalan sejarah pesantren terkhusus pada pondok pesantren Mawaridussalam di Medan. Secara khusus artikel ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana sejarah lahirnya Pesantren Mawaridussalam? Kedua, bagaimana perkembangan Pesantren Mawaridussalam sebagai lembaga pendidikan Islam?. Metode kajian yang kami gunakan dalam artikel ini adalah metode kajian pustaka dan kajian ini menelaah tentang bagaimana sejarah lahirnya Pesantren Mawaridussalam di Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian meto sejarah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian

¹ Muhammad Idris Usman, Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. XIV, No. 1, 2013, h. 101-102. https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418

² Sadali, Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, h. 54. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/964/699>

ini adalah wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan penghitungan.³ Sumber pengumpulan data berdasarkan jurnal-jurnal dan artikel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya dan berkembangnya Pondok Pesantren Mawaridussalam salah satunya adalah karena sejarah awal mula pendirian Ponpes Mawaridussalam yang didukung oleh masyarakat sekitar. Secara nyata, dukungan ini diikrarkan pada hari Ahad, 8 November 2009, saat para pendiri mengundang masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh organisasi, pemuka agama dan tokoh pemuda dalam acara silaturahmi dan doa bersama memohon keridhaan dan keberkahan Allah akan rencana pendirian Ponpes Mawaridussalam di Jl. Peringgian Dusun III Desa Tumpatan Nibung Batang Kuis Deli Serdang. Acara ini bertepatan dengan peringatan hari raya qurban tahun 2009 M / 1430 H.

Lebih dari 250 masyarakat dan tokoh masyarakat hadir dalam acara tersebut yang sudah diisi dengan penanda tangan dukungan. Dukungan ini terus bergulir, sehingga terkumpul tanda tangan kurang lebih dari 380 orang dari berbagai desa di Kecamatan Batang Kuis. Sementara dukungan juga mengalir dari 10 Kepala Desa Kecamatan Batang Kuis, yaitu Kepala Desa Tumpatan Nibung, Kepala Desa Bakaran Batu, Kepala Desa Sugiharjo, Kepala Desa Baru, Kepala Desa Bintang Meriah, Kepala Desa Mesjid, Kepala Desa tanjung Sari, Kepala Desa Batang Kuis Pekan, Kepala Desa Paya Gambar dan Kepala Desa Sidodadi. Dukungan ini dikuatkan oleh dukungan Camat Batang Kuis saat itu, Bapak Dedi Maswardy, S.Sos, MAP. Dukungan ini terus mengalir, terutama dari organisasi kemasyarakatan dan pemerintah, seperti dari MABMI Batang Kuis, MUI Deli Serdang, MUI Sumut, Kementerian Agama dan lain-lain.

Pendirian ponpes baru ini dilatar belakangi oleh beberapa hal, yaitu; *pertama*, rasa keprihatinan akan kondisi ponpes yang hingga saat ini belum mampu bersaing dan berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya, khususnya di Sumut. *Kedua*, rasa kesadaran mendalam akan belum adanya ponpes “wakaf murni” untuk umat di SUMUT dengan manajemen kenazhiran yang terbuka sesuai dengan fikih wakaf. Di SUMUT banyak kenazhiran wakaf ponpes masih dibatasi oleh hubungan keluarga dan kekerabatan, bukan karena kapasitas, kompetensi dan profesionalitas. *Ketiga*, besarnya potensi generasi muda Islam yang belum terdidik dengan baik dikarenakan ketiadaan Lembaga Pendidikan Islam yang *qualified*. *Keempat*, besarnya permintaan dan dukungan dari masyarakat Batang Kuis Deli Serdang dan sekitarnya untuk segera didirikan ponpes di wilayah mereka demi memenuhi kebutuhan pendidikan, terutama pendidikan agama.⁴

³ Dudi Badruzaman, Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2019, h. 186. <https://www.neliti.com/publications/286284/metode-tahfidz-al-quran>

⁴ Abdul Halim Harahap, Strategi Komunikasi Pemasaran Pesantren Mawaridussalam dalam Meningkatkan Minat Santri di Batang Kuis Deli Serdang, *Jurnal*

Pendidikan pondok pesantren merupakan model pendidikan Islam yang banyak dipakai dan berlaku di beberapa negara Islam. Bahkan telah dipakai juga di Negara-negara non muslim dengan memakai sistem boarding school, pendidikan berasrama selama 24 jam. Namun di negara-negara itu, pendidikan boarding school telah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat, sedangkan lembaga pendidikan ponpes di Indonesia masih mengalami pasang surut, bahkan lebih banyak yang kurang eksis dan belum mampu berkembang pesat sebagaimana lembaga pendidikan serupa di negara-negara lainnya.

Seperti halnya kondisi ponpes pada umumnya di Indonesia yang selalu mengalami pasang surut, ponpes di Sumut juga demikian. Tidak banyak ponpes di Sumut yang mampu berkembang dengan konsisten dan cepat. Banyak yang hanya seperti jalan di tempat, baik dari segi kuantitas santri maupun pengembangan kualitas mutu santri, guru, *network*, *stakeholders* dan lain-lain. Tidak heran jika di Sumut ini ponpes dapat bertahan dengan yang sudah ada saja, sudah dikatakan beruntung.

Di sinilah kelebihan anak-anak Gontor, terutama yang telah berikrar untuk berjuang melalui jalur ponpes. Di mana saja mereka berpijak, mereka berusaha mengembangkan potensinya, sehingga berpartisipasi aktif dalam mewujudkan cita-cita Trimurti ‘seribu Gontor’ di Indonesia. Di antara ponpes yang eksis dan konsisten berkembang baik adalah ponpes yang diasuh oleh anak-anak Gontor.

Namun banyak kendala yang dialami oleh anak-anak Gontor dalam mewujudkan seribu Gontor di Sumut, terutama dalam masalah idealisme kepesantrenan. Dengan doktrin filsafat hidup Gontori seperti “berjasalah dan jangan minta jasa”, “berkorbanlah tapi jangan menjadi korban”, dan “hidupilah pondok pesantren dan jangan menggantungkan hidup kepada pondok pesantren”, anak-anak Gontor benar-benar ingin menjadikan ponpes sebagai lahan pengabdian dan perjuangan, bukan sekedar mengajar dan lahan mencari penghidupan.

Untuk kasus di Sumut, pengalaman Gontor dalam membina dan mendukung tumbuhnya ponpes sudah sangat kenyang. Ada yang terus berjalan, meski dengan berbagai kendala. Tapi ada juga yang kurang harmonis dan tidak seiring. Seringnya, ketika masih kecil, ponpes benar-benar sam’an wa thâ’atan kepada Gontor. Tapi begitu berkembang dan menjadi besar, banyak ponpes yang justru ingin melepaskan diri dari pengaruh Gontor dan berdiri sendiri, yang diwujudkan dengan mengubah idealisme kepesantrenannya dengan alasan pembaharuan, perubahan, profesionalitas dan perbaikan sistem, sehingga dapat dijadikan alasan untuk tidak menggunakan lagi jasa anak-anak Gontor.

Bermula dari fenomena di atas, adalah sekelompok alumni Gontor yang sejak masa pengabdian awal telah membulatkan tekad untuk mengembangkan ponpes di Sumut, dipertemukan oleh niat dan idealisme kepesantrenan yang sama, mereka berikrar untuk mencari solusi dan keluar dari kondisi instabilitas perkembangan ponpes di Sumut ini, dengan mendirikan ponpes baru yang langgeng dan abadi hingga hari kiamat, seperti cita-cita Pondok Modern Gontor Jawa Timur.

Mereka adalah Ust. Drs. Syahid Marqum, S.Pd.I, MM, Ust. Drs. Basron Sudarmanto, S.Pd.I, MM, Ust. Drs. Junaidi, MM, Ust. Drs. H. Maghfur Abdul Halim, S.Pd.I, dan Ust. H. Abdul Wahid Sulaiman, Lc, S.Pd.I, MM.⁵

Sejak awal tahun 2008, kelima orang ini sering bertemu untuk evaluasi perkembangan ponpes secara umum. Di samping juga berkonsultasi, berkomunikasi memohon saran, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak yang mengerti betul dengan dunia ponpes, terutama kepada Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA Pimpinan Pondok Modern Gontor Jawa Timur dan Drs. K.H. Sofwan Manaf Mukhayyar, M.Si Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Dari diskusi panjang tersebut, mengkrucut ide untuk mendirikan ponpes di atas tanah yang dibeli sendiri oleh anak-anak Gontor. Selama anak-anak Gontor hanya ikut membesarkan ponpes milik yayasan atau wakaf orang lain, belum bisa menjamin akan ‘ketenangan batin’ anak-anak Gontor dalam mengabdikan dan berjuang di ponpes. Maka cepat atau lambat, harus disiapkan langkah hijrah untuk membangun ponpes baru.

Suatu saat Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA memotivasi, “Lebih baik kalian menjadi kepala ikan teri, daripada menjadi ekor ikan kakap. Anak-anak Gontor tidak boleh jadi robot, jadi ekor ikan kakap, bisanya hanya ikut orang, mentalnya ‘yang penting ngajar dan dapurnya ngepul’, tapi anak Gontor harus menjadi pemain kunci dalam mengembangkan ponpes”. “Di Sumut belum ada anak-anak Gontor yang membangun ponpes dari keringatnya sendiri. Selama ini hanya ikut orang saja. Belum bisa diukur kemampuannya. Saya bangga dengan kalian”, tambahnya.

Selain ingin mewujudkan cita-cita TRIMURTI ‘seribu Gontor’ di Indonesia, langkah hijrah ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk lebih mengembangkan potensi. Karena sering terjadinya reposisi guru setelah ponpes menjadi besar, yang memposisikan guru-guru hanya sebatas mengajar di kelas saja, sehingga potensi mereka tidak bisa digunakan secara maksimal. Jika fenomena ini dibiarkan saja, tentunya dapat mengikis potensi yang mereka miliki, bahkan dapat membunuh karakter mentalitas pengabdian dan spirit perjuangan yang selama ini ditanamkan oleh Gontor.

Di samping itu juga, pendirian ponpes baru ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu; pertama, rasa keprihatinan akan kondisi ponpes yang hingga saat ini belum mampu bersaing dan berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya, khususnya di Sumut. Kedua, rasa kesadaran mendalam akan belum adanya ponpes “wakaf murni” untuk umat di SUMUT dengan manajemen kenazhiran yang terbuka sesuai dengan fikih wakaf.

Di SUMUT banyak kenazhiran wakaf ponpes masih dibatasi oleh hubungan keluarga dan kekerabatan, bukan karena kapasitas, kompetensi dan profesionalitas. Ketiga, besarnya potensi generasi muda Islam yang belum terdidik dengan baik

⁵ Isnaini Harahap dkk, Peran Bank Wakaf Mikro Syariah Di Pesantren Mawaridussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 155
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tansiq/article/view/5883>.

dikarenakan ketiadaan Lembaga Pendidikan Islam yang qualified. Keempat, besarnya permintaan dan dukungan dari masyarakat Batang Kuis Deli Serdang dan sekitarnya untuk segera didirikan ponpes di wilayah mereka demi memenuhi kebutuhan pendidikan, terutama pendidikan agama.

Untuk itu, diambillah langkah-langkah strategis untuk mewujudkan mimpi pendirian ponpes sebagai lapangan perjuangan baru yang diinginkan sejak awal tahun 2008 hingga akhirnya terwujud pada tahun 2010. Hasil dari langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan mimpi tersebut terlihat dari perkembangan yang terjadi di pondok pesantren mawaridussalam yaitu, pondok pesantren mawaridussalam Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibanding dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dengan pimpinan. Kehidupan di pesantren ini juga menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka. Sistem pondok pesantren Mawaridussalam sangat mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian.

Pondok pesantren mawaridussalam sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang menjadi corak serta ciri khas tersendiri dibandingkan pesantren lainnya. Beberapa karakteristik tersebut diantaranya seperti pesantren ini didirikan oleh sebuah tim yang sangat erat kaitannya dengan Pondok pesantren Gontor Ponorogo. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern yang statusnya sudah diwakafkan, Artinya pesantren ini tidak dimiliki oleh individu ataupun golongan kelompok tertentu dan pesantren ini juga tidak terafiliasi dengan organisasi tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren ini netral dan tidak berkaitan oleh apapun dan dengan siapapun.⁶

Adapun perkembangan dari Pesantren Mawaridussalam yaitu: Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibanding dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dengan pimpinan. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka. Sistem pondok pesantren Mawaridussalam mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian.

Dalam perkembangan pendidikannya menggunakan kurikulum pendidikan yang masih sama dengan pesantren Gontor, kurikulum yang digunakan yaitu KMI (kulliyatul mu'allimin al-islamiyah. Yaitu kurikulum yang didesain dan sudah menggabungkan antara pendidikan umum dan diniyyah menjadi satu dengan metode klasikal, sistem kelas ada target pendidikan dan ujian. KMI ini merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program akademis bagi santri Gontor pada jenjang pendidikan menengah, dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Setiap melakukan kegiatan apapun selalu dilakukan dengan bersama, memakai bandana (Ciput) itu wajib untuk menutupi aurat,

⁶ Abdul Halim Harahap, dkk. Strategi komunikasi Pemasaran Pesantren Mawaridussalam dalam Meningkatkan Minat Santri di Batang Kuis Deli Serdang, *JURNAL ILMU SOSIAL*, Vol. 2, No. 1, 2023, h. 1322
<https://bajangjournal.com/index.php/IISOS/article/view/5158>.

makanan sudah siap saji karena (di masak oleh ibu dapur), ke masjid dengan berjalan bersama-sama antar asrama dengan melantunkan sholat.

Selain beberapa karakteristik dari pondok pesantren mawaridussalam ada juga kelebihan dari pesantren ini yaitu : *Pertama*, pertumbuhan pesantren yang sangat amat cepat, dihitung di tahun 2017 saja jumlah santri yang melakukan pembelajaran di pesantren itu mencapai kurang lebih 1500 an lebih putra dan putri. Hanya dalam waktu delapan tahun dari awal pesantren ini dibangun.⁷

Kedua, kawasan pesantren mawaridussalam ini sangatlah strategis, dengan luas yang mencapai 10,5 hektar. Dengan luas yang sedemikian membuat para santri dapat bergerak dengan leluasa. Hal ini juga yang membuat kegiatan di dalam pesantren berjalan dinamis. Oleh sebab itu pesantren ini menjadi salah satu pesantren terbaik di Deli Serdang. *Ketiga*, pesantren ini mengikuti sistem pada pesantren Gontor, Pesantren Gontor memiliki kelebihan utama dalam pengembangan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pengembangan dua bahasa ini juga diterapkan di pesantren Mawaridussalam sebagai bahasa harian ketika santri akan melakukan komunikasi terhadap santri lainnya ataupun dengan staff dan para guru.

Keempat, hampir sama dengan pesantren lainnya, pesantren mawaridussalam juga memiliki program Tahfiz 30 juz karena itu merupakan ciri khas dari sebuah pesantren apapun itu jenis pesantren nya. *Kelima*, memiliki kelebihan dibidang ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di pesantren mawaridussalam ini sangatlah banyak sehingga membuat santri merasa betah dan mampu mendalami ekstrakurikuler tersebut. Bahkan dari beberapa ekstrakurikuler tersebut ada yang memenangkan kejuaraan baik itu ditingkat kabupaten ataupun tingkat provinsi bahkan sampai tingkat nasional. beberapa ekstrakurikuler tersebut yaitu : jam'iatul quro', silat, ekschool tahfidz, pidato 3 bahasa, keputrian atau kesenian, kalighrafi, marching band, kepramukaan, jurnalistik, pertanian, komputer, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Mawaridussalam. Kegiatan pengorganisasian dalam merancang program peningkatan mutu kreativitas santri sudah berjalan sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam keputusan bersama. Pengorganisasian dilaksanakan dengan menyesuaikan kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembinaan terhadap santri di pondok pesantren mawaridussalam. Pengorganisasian diserahkan sesuai dengan bidang masing-masing tenaga pendidik yang memiliki keahlian dibidangnya.

Dari hasil penelitian, dalam hal pengorganisasian kepala sekoah berupaya untuk bekerja secara maksimal dan memberikan usaha yang terbaik, terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah, seperti halnya mencari tenaga pendidik dari luar pondok pesantren untuk mengisi ruang kosong di beberapa kegiatan ko-

⁷ Sulaiman Muhammad Amir, Penerapan Sunnah-Sunnah Wudhu Berdasarkan Kitab Hadis Bulughul Maram Bab Thoharah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam) Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang. Shahih, *Jurnal Ilmu Kewahyuan*, Vol. 4, No. 2 (2021) h. 83 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/view/11095>.

kulikuler santri seperti drumband, yang memang dibantukan dengan tenaga yang bukan dari pendidik pondok pesantren.⁸

Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu dari alumni pesantren mawaridussalam yang bernama Wulandari yang merupakan alumni Pesantren yang sedang mengabdikan di Pesantren tersebut.

Peneliti bertanya mengenai dampak yang terjadi terhadap diri alumni tersebut setelah menghabiskan waktunya untuk belajar di pesantren mawaridussalam dan jawaban dari pertanyaan tersebut sangat memuaskan. Alumni tersebut berkata bahwa:

"Saya bisa membagi waktu dan dapat menjadi seseorang yang lebih disiplin terhadap waktu sehingga menyebabkan saya menjadi teratur dalam melaksanakan kegiatan apapun termasuk sholat 5 waktu dalam sehari, dapat mandiri mulai dari memecahkan masalah, bisa menjadi seorang yang berorganisasi yang baik, mempunyai serta bisa membiasakan diri dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid selama lima waktu".

KESIMPULAN

Pesantren adalah tempat pendidikan agama dan pembentuk kepribadian seorang muslim. Santri menuntut ilmu di pesantren berharap menjadi manusia yang memiliki pemahaman agama yang baik. Kenyataannya, banyak lingkungan pesantren justru tidak mendukung hal tersebut. Pesantren yang kurang baik dapat menimbulkan efek negatif seperti degradasi moral, permasalahan kesehatan, penyimpangan orientasi seksual dan penurunan Idrak salla billah terhadap santri.

Pondok pesantren Mawaridussalam dapat dipadukan sehingga menjadi sangat berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Ia menyajikan pendidikan agama yang disiplin dalam bingkai syari'at Islam sehingga diharapkan dapat mencetak santri yang berkepribadian Islam.

REFERENSI

Amir, S. M., Munandar, M., & Dalimunthe, T. R. (2021). Penerapan Sunnah-Sunnah Wudhu Berdasarkan Kitab Hadis Bulughul Maram Bab Thoharah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam) Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang. *Shahih (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, Vol. 4, No. 2. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/view/11095>.

Badruzaman, Dudi. 2019. Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, Vol. 9, No. 2. <https://www.neliti.com/publications/286284/metode-tahfidz-al-quran>

Harahap, A. H., Harahap, N., & Susanti, N. 2023. Strategi komunikasi Pemasaran Pesantren Mawaridussalam dalam Meningkatkan Minat Santri di Batang Kuis Deli Serdang. *Jurnal ILMU SOSIAL*, Vol. 2, No. 1, 1319-1332.

⁸ Mesiono, dkk. Manajemen Peningkatan Mutu Kreativitas Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. II. No. 2 Juli – Desember 2019, h. 292. <https://jurnal.stit-alfatihyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/42/41>

<https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/5158>.

Harahap, I., Mailin, M., & Amini, S. 2019. Peran Bank Wakaf Mikro Syariah Di Pesantren Mawaridussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 2. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tansiq/article/view/5883>.

Mesiono, dkk. 2019. Manajemen Peningkatan Mutu Kreativitas Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. II. No. 2. <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/42/41>

Sadali. 2020. Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2. . <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/964/699>

Usman, Muhammad Idris. 2013. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. XIV, No. 1.

https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418